

Article

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus diwilayah kerja Kelurahan Sei Jang

Ayu Trianingsih¹, Lili Sartika², Masyitah Novia Yanti³

^{1,2,3}Stikes Hang Tuah Tanjungpinang

SUBMISSION TRACK

Received: June 22, 2024
Final Revision: July 24, 2024
Available Online: September 02, 2024

KEYWORDS

Pengetahuan, Sikap, diabetes melitus

CORRESPONDENCE

Phone: 085364364445
Lilisartika.again@gmail.com

ABSTRACT

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit yang diakibatkan terganggunya proses metabolisme glukosa di dalam tubuh yang disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, dan pembuluh darah, disertai lesi pada membran basalis dengan karakteristik hiperglikemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus diwilayah kerja Kelurahan Sei Jang. Penelitian merupakan penelitian analitik deskriptif menggunakan *cross sectional study*. Penelitian dilakukan pada sampel yang berjumlah 36 responden. Pengambilan sampel melalui metode *probability sampling* dengan jenis *random sampling* dan alat ukur berupa kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus DiKelurahan Seijang dengan nilai ($p=0,036<0,05$). Kesimpulan ada Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus diwilayah kerja Kelurahan Sei Jang.

I. INTRODUCTION

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit yang diakibatkan terganggunya proses metabolisme glukosa di dalam tubuh yang disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, dan pembuluh darah, disertai lesi pada membran basalis dengan karakteristik hiperglikemia (Kinasih, N. T, 2022). Diabetes Melitus adalah penyakit gangguan metabolik yang disebabkan oleh gagalnya organ pankreas dalam memproduksi hormon affront secara memadai. Penyakit ini bisa

dikatakan sebagai penyakit kronis karena dapat terjadi secara menahun. Berdasarkan penyebabnya diabetes melitus di golongan menjadi tiga jenis, diantaranya diabetes melitus tipe 1, tipe 2 dan diabetes melitus gestasional (Kemenkes RI, 2020). Diabetes melitus tipe 1 disebabkan karena reaksi autoimun yang menyebabkan sistem kekebalan tubuh menyerang sel beta pada pankreas sehingga tidak bisa memproduksi insulin sama sekali. Sedangkan de diabetes melitus tipe 2 terjadi karena akibat adanya resistensi insulin yang mana sel-sel dalam tubuh tidak mampu merespon sepenuhnya insulin. Diabetes gestasional disebabkan

karena naiknya berbagai kadar hormon saat hamil yang bisa menghambat kerja insulin (International Diabetes Federation, 2019). Maka dari itu, untuk mengetahui bahwa seseorang mengidap penyakit diabetes melitus dapat ditegakkan melalui pemeriksaan klinis berupa pemeriksaan kadar gula darah. Pemeriksaan klinis merupakan data penunjang yang dapat digunakan untuk menegakan diagnosa terhadap suatu penyakit. Salah satunya pada penderita diabetes melitus yang dapat dilakukan pemeriksaan kadar gula darah dengan glukometer. Menurut PERKENI (2015) ada empat kriteria dalam menegakkan diagnosis DM, diantaranya melakukan pemeriksaan kadar gula darah antepandial, kadar gula darah post prandial, kadar gula darah acak dan pemeriksaan HbA1c. Namun, pemeriksaan kadar gula darah dengan HbA1c saat ini tidak digunakan lagi sebagai alat diagnosis ataupun evaluasi dikarenakan tidak semua laboratorium di Indonesia memenuhi standar (Eliana, F, 2015). Menurut WHO (2019), seseorang didiagnosis diabetes melitus apabila dalam pemeriksaan kadar gula darah ditemukan nilai pemeriksaan kadar gula darah antepandial ≥ 126 mg/dl, dua jam setelah makan ≥ 200 mg/dl dan kadar gula darah acak ≥ 200 mg/dl. Menurut International Diabetes Federation (2019) jumlah penderita diabetes melitus diseluruh dunia mengalami peningkatan menjadi 463 juta jiwa pada tahun 2019 dan jumlah kematian pada kasus ini yaitu 4,2 juta jiwa yang mana Indonesia menjadi urutan ke 7 dengan jumlah penderita 10,7 juta. IDIABETIC FOOT juga memperkirakan bahwa pada tahun 2045 kasus diabetes akan meningkat menjadi 700 juta. Selain itu, Menurut RISKESDAS (2018) menyebutkan bahwa jumlah prevelensi kasus diabetes melitus di Indonesia menurut diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2013 dengan prevelensi 1.5%. Menurut penelitian dari Trisnadewi et al., (2018) di Tabanan mengenai manajemen DM dengan jumlah sampel 80 orang, mendapatkan hasil bahwa sebanyak 49 orang (61,3%) berpengetahuan kurang tentang pengobatan DM, dikarenakan kurangnya informasi dari petugas kesehatan. Selain itu, menurut responden hanya obat

yang dapat mengendalikan kadar gula darah, diet dan melakukan aktivitas fisik dianggap tidak terlalu berperan, hal inilah yang mempengaruhi naiknya kasus DM di Kabupaten Tabanan.

Penatalaksanaan yang bisa dilakukan untuk kasus diabetes melitus dengan mentaati 4 pilar, yang diantaranya mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, terapi farmakologi dan edukasi. Pengaturan pola makan dapat dilakukan dengan prinsip 3J (jenis, jumlah, jadwal). Hal ini dilakukan untuk mengurangi makanan atau minuman manis yang dapat berkontribusi terhadap tingginya kadar gula darah. Tidak hanya mengatur asupan nutrisi, melakukan aktivitas fisik juga dapat mengontrol kadar gula dan berat badan. Aktivitas fisik dapat dilakukan dengan durasi 30 menit/hari. Penderita DM sangat diwajibkan untuk melakukan terapi insulin secara teratur untuk mencegah tingginya kadar gula darah yang berujung komplikasi. Selain itu, pentingnya edukasi juga dapat membantu mengendalikan kasus diabetes melitus di Indonesia (Khanifah, F et al, 2023). Upaya pengendalian faktor risiko merupakan salah satu pengetahuan yang dapat mencegah dan menurunkan angka kejadian penyakit DM. Pengetahuan mengenai DM sangatlah berpengaruh pada gaya hidup setiap individu. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit DM akan meningkatkan angka kejadian penyakit DM. Dengan rendahnya pengetahuan mengenai DM, maka perilaku seseorang untuk mencegah penyakit DM tidak lebih baik dari pada seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai penyakit DM. Untuk itu, diperlukan penelitian guna memahami hubungan antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku dalam mencegah DM.

Pengetahuan tentang DM tipe 2 mencakup pemahaman mengenai faktor risiko, gejala, komplikasi, dan strategi pencegahan. Penting bagi individu untuk memahami secara mendalam faktor risiko, seperti obesitas dan pola makan yang tidak sehat, serta hubungannya dengan peningkatan risiko DM tipe 2. Selain itu, pengetahuan tentang pentingnya aktivitas fisik dalam menjaga berat badan yang sehat dan meningkatkan sensitivitas insulin juga krusial dalam pencegahan DM tipe 2. Individu juga perlu memahami pentingnya deteksi dini dan pemantauan kadar gula darah. Sikap yang

mendukung pencegahan DM tipe 2 meliputi kesadaran, motivasi, dan niat untuk mengadopsi gaya hidup sehat. Sikap positif terhadap pencegahan DM tipe 2 mencakup keinginan untuk mengubah pola makan dan meningkatkan aktivitas fisik, serta keinginan untuk secara teratur memantau faktor risiko. Individu dengan sikap yang mendukung juga cenderung lebih menerima dan mengikuti saran dari tenaga kesehatan terkait pencegahan DM tipe 2 (Angelina, F, 2022). Tujuan penelitian Untuk mengetahui Hubungan Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus DiKelurahan SeiJang. Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasi dengan pendekatan Cross Sectional.. Teknik sampling dengan Purposive Sampling. Analisa data menggunakan diuji secara statistik menggunakan Anova satu arah, Analisa Variasi (Anova) Dua Arah dilanjutkan dengan uji *chi square* menggunakan statistik SPSS 22.

II. METHODS

Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive*. *Non probability sampling* merupakan teknik yang memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Mukhsin dkk, 2017). *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Aulia & Irwan, 2017).

Pada penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* karena pada penelitian ini tidak mengambil semua sampel dan menggunakan pendekatan *purposive* karena pada penelitian ini pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat diwilayah kerja kelurahan Sei Jang. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tehnik *purpose sampling*. Jumlah sampel sebanyak 36 responden. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini di kelurahan Sei Jang Tanjungpinang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi Pertanyaan dan

pernyataan tentang pengetahuan dan sikap. Kriteria inklusi penelitian ini adalah masyarakat kelurahan sei jang yang bersedia menjadi responden dan berusia 20-50 tahun. Kriteria eksklusi adalah masyarakat kelurahan sei jang yang tidak bersedia atau mengundurkan diri menjadi responden dan berusia <20->50 tahun.

III RESULT

a. Karakteristik Responden

Tabel
Distribusi Frekuensi Dan Persentase Berdasarkan Karakteristik Responden di wilayah kerja Kelurahan sei Jang Tanjungpinang

Karakteristik Responden	f	%
Kelompok Usia		
15 - 24 Tahun	-	-
25 - 34 Tahun	4	11,1
35 - 44 Tahun	21	58,3
45 -54 Tahun	3	8,3
55- 64 Tahun	6	16,7
> 64 Tahun	2	5,6
Pendidikan		
SD	1	2,8
SMP	2	5,6
SMA	24	66,7
D3	7	19,4
Sarjana	2	5,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	14	38,9
Perempuan	22	53,3
Total	36	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, sebanyak 21 (58,3%) responden berusia pada kelompok usia 35-44, sebanyak 24 (66,7%) responden memiliki pendidikan SMA, dan sebanyak 22 (53,3%) responden dengan jenis kelamin perempuan.

a. Pengetahuan

Tabel
Distribusi Frekuensi dan Persentase Pengetahuan di wilayah kerja Kelurahan sei Jang Tanjungpinang

No	Pengetahuan	f	%
1	Baik	29	80,6
2	Kurang baik	7	19,4
	Total	36	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden paling banyak memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu 80,6% responden dan paling sedikit memiliki tingkat

pengetahuan kurang baik yaitu 19,4% responden .

b. Sikap

Tabel
Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap di wilayah kerja Kelurahan sei Jang Tanjungpinang

No	Sikap	f	%
1	Positif	26	72,2
2	Negatif	10	27,8
Total		36	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden paling banyak memiliki sikap dalam kategori positif yaitu 72,2% responden dan paling sedikit memiliki sikap dalam kategori negatif yaitu 27,8% responden.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan angka kejadian diabetes melitus di Wilayah di Wilayah Kerja Kelurahan sei Jang Tanjungpinang.

Tabel
Hubungan Pengetahuan dengan angka kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Kelurahan sei Jang Tanjungpinang

No	Pengetahuan	Kejadian diabetes melitus				Total
		Sakit		Tidak sakit		
		f	%	f	%	
1	Baik	4	25	12	75	16
2	Kurang baik	14	70	6	30	20
Total		18	50	18	50	36

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa 12 (75%) responden yang memiliki pengetahuan baik pada kejadian tidak sakit , responden memiliki pengetahuan kurang baik pada kejadian sakit 14 (70%).

Selanjutnya uji statistik menunjukkan tabel tersebut tidak memenuhi syarat dengan uji *Chi Square* karena terdapat nilai $p = 0,04 < 0,05$, yang artinya terdapat Hubungan Pengetahuan dengan angka kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Kelurahan sei Jang Tanjungpinang.

Hubungan Sikap dengan angka kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Kelurahan sei Jang Tanjungpinang

Tabel
Hubungan Sikap dengan angka kejadian diabetes melitus di Wilayah di Wilayah Kerja Kelurahan sei Jang Tanjungpinang.

No	Sikap	Kejadian diabetes melitus				Total	P Value
		Sakit		Tidak sakit			
		f	%	f	%		
1	Positif	5	38,5	8	61,5	13	0,036
2	Negatif	17	73,9	6	26,1	23	
Total		22	61,1	14	38,9	36	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa 8 (61,5%) responden yang memiliki sikap positif pada kejadian tidak sakit , responden memiliki sikap negatif pada kejadian sakit 17 (73,9%).

Selanjutnya uji statistik menunjukkan tabel tersebut tidak memenuhi syarat dengan uji *Chi Square* karena terdapat nilai $p = 0,036 < 0,05$, yang artinya terdapat Hubungan Sikap dengan angka kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Kelurahan sei Jang Tanjungpinang

III. DISCUSSION

Pada penelitian ini, jumlah responden yaitu 36 responden. Waktu untuk melakukan penelitian ini selama satu bulan agar seluruh responden dapat diambil datanya. Proses pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap di wilayah ke Kelurahan Sei Jang Tanjungpinang.

Hubungan Pengetahuan terhadap Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus DiKelurahan Seijang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terdapat terdapat Hubungan Pengetahuan dengan angka kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Sei Jang Tanjungpinang ($p=0,04 < 0,05$).

Pengetahuan merupakan hal mendasar untuk menyadarkan masyarakat berperilaku sehat, sehingga deteksi dini dari gejala yang di timbulkan akan diketahui. Deteksi dini Diabetes Melitus adalah tindakan awal sebagai upaya kemungkinan terkena Diabetes Melitus secara dini agar dapat ditangani secara memadai, sehingga kesakitan/komplikasi dapat dicegah. Deteksi dini dapat dilakukan oleh seseorang apabila mempunyai tanda dan gejala yang meliputi perubahan berat badan yang terus

bertambah melebihi berat badan ideal, gejala-gejala lain seperti sering kencing, sering minum dan sering makan. Apabila terdapat tanda dan gejala tersebut, maka perlu dilakukan pemeriksaan lebih cepat atau secara dini Diabetes Melitus melalui skrining dengan pemeriksaan kadar gula darah sewaktu (Silalahi, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dikemukakan oleh (Rosita, 2019) berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan chi-square didapatkan p value 0,011. Ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan dengan Kejadian Diabetes Melitus Di Kelurahan Pakjo Palembang Tahun 2018. Penderita diabetes melitus yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang diabetes melitus termasuk diet dapat mengendalikan kondisi penyakitnya dan dapat hidup lebih lama. Pengetahuan penderita mengenai diet diabetes melitus merupakan sarana yang membantu penderita menjalankan penanganan diabetes selama hidupnya. Dengan demikian, semakin banyak dan semakin baik penderita mengerti mengenai penyakitnya, diet yang harus dijalani, maka semakin mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu diperlukan.

Penelitian Verawati, dkk (2017) mendapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dan kejadian Diabetes Mellitus Tipe II (DM) ($p < 0,05$). Pengetahuan nutrisi yang memadai dapat membantu individu membuat pilihan berdasarkan informasi tentang diet dan gaya hidup mereka, yang merupakan faktor penting dalam mencegah dan mengelola DM Tipe II. Sebaliknya, pengetahuan gizi yang buruk dapat berkontribusi pada pola makan yang tidak sehat, seperti mengonsumsi makanan berkalori tinggi dan rendah nutrisi, yang dapat meningkatkan risiko mengembangkan DM Tipe II.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena dari pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hubungan Sikap terhadap Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus DiKelurahan Seijang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terdapat Hubungan Sikap terhadap Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus DiKelurahan Seijang dengan nilai ($p=0,036 < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Meirianti, E., & Heryanto, E tahun 2023 dimana uji chi square di dapatkan p value $0,000 < (0,05)$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian Diabetes Melitus Di RSUD dr. H. Mohamad Rabain Muara Enim Tahun 2023. Individu dengan sikap positif terhadap kesehatan dan pencegahan Diabetes Melitus cenderung lebih mungkin untuk mengadopsi perilaku hidup sehat. Sikap yang positif, seperti kesadaran akan pentingnya makan seimbang, berolahraga, dan mengelola stres, dapat menjadi pendorong untuk mengambil tindakan yang mendukung kesehatan dan mengurangi risiko diabetes.

Sikap positif juga dapat memotivasi individu untuk lebih rajin dalam memantau kadar gula darah mereka, mengikuti anjuran medis, dan melakukan pemeriksaan rutin. Ini penting karena Diabetes Melitus seringkali dapat dikelola dengan baik melalui pemantauan yang baik dan Tindakan pencegahan. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Effendi (2010) dalam (Rosita, 2019), sikap penderita Diabetes Melitus sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan penderita tentang penyakit Diabetes Melitus sangatlah penting karena pengetahuan ini akan membawa penderita Diabetes Melitus untuk menentukan sikap, berpikir dan berusaha untuk tidak terkena penyakit atau dapat mengurangi kondisi penyakit Diabetes Melitus yang memiliki sikap positif dibandingkan dengan negatif.

Penelitian Manuntung (2019) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dan risiko DM, dengan nilai $p 0,03 (\alpha \leq 0,05)$. Sikap terhadap pilihan makanan dan perilaku makan dapat mempengaruhi jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi, yang dapat berdampak pada faktor risiko DM. Sikap terhadap aktivitas fisik juga dapat berperan dalam faktor risiko diabetes. Sikap positif terhadap olahraga teratur dan gaya hidup aktif dapat

membantu menjaga berat badan yang sehat, meningkatkan sensitivitas insulin, dan mengurangi risiko diabetes.

Menurut Sonyo, dkk (2016), sikap sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan penderita tentang diet/pengaturan makan. Pengetahuan ini akan membawa penderita untuk menentukan sikap, berfikir dan berusaha untuk tidak terkena penyakit atau dapat mengurangi kondisi penyakitnya. Apabila pengetahuan penderita baik, semestinya sikap terhadap diet diabetes melitus juga diharapkan dapat mendukung. Jika sebaliknya, tingkat pengetahuan gizi yang rendah, dapat mengakibatkan sikap acuh tak acuh terhadap penggunaan bahan makanan tertentu.

Pengetahuan gizi setiap individu biasanya didapatkan dari setiap pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya, media massa atau media cetak, media elektronik, serta buku petunjuk dari kerabat dekat. Pengetahuan ini dapat ditingkatkan dengan cara membentuk keyakinan pada diri sendiri sehingga seseorang dapat berperilaku sesuai dengan kehidupan sehari-hari

Teori lawrence green yang menyatakan bahwa sikap seseorang termasuk dalam factor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatannya sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan ini (Asmuji & Faridah, 2018). Perilaku yang baik akan dapat tercermin jika sebuah pengetahuan yang dimiliki seseorang didukung oleh sikap yang positif (Arnita et al., 2020). Berdasarkan theory of planned behavior, sikap seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan, seseorang akan memiliki sikap yang positif apabila ia percaya bahwa suatu perilaku akan menghasilkan keluaran yang baik (Nursalam, 2016).

Berdasarkan teori serta hasil penelitian yang didapatkan, peneliti berpendapat bahwa dalam penelitian ini sikap ibu berhubungan dengan perilaku pencegahan stunting karena ibu balita dalam penelitian ini meyakini bahwa anak mereka perlu dicegah dari masalah gizi dan pencegahan stunting akan memberikan manfaat yang baik bagi balitanya, sehingga ibu memutuskan untuk menerapkan perilaku pencegahan stunting pada balitanya.

Melalui tindakan dan belajar, seseorang akan mendapatkan kepercayaan

dan sikap terhadap sesuatu yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilakunya. Sikap adalah evaluasi, perasaan dan kecenderungan seseorang yang relatif konsisten terhadap suatu objek atau gagasan. Sikap juga akan menempatkan seseorang kedalam satu pemikiran menyukai atau tidak menyukai sesuatu tersebut (Umar, 2000 dalam Pristiani, Junaid & Paridah, 2016).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan eliza et al menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian Diabetes Melitus dengan p value 0,000, terdapat hubungan sikap dengan kejadian Diabetes Melitus dengan p value 0,000.

IV. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus DiKelurahan Seijang dapat disimpulkan bahwa terdapat Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terdapat Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus DiKelurahan Seijang dengan nilai ($p=0,036<0,05$).

REFERENCES

- World Health Organization. The World Medicines Situation Report. Geneva: WHO. 2011.
- Angelina, F., & Herwanto, V. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Dan Perilaku Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe-2 Pada Kelompok Usia Produktif. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 2(2), 120-126.
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7-14.
- Asmuji, & Faridah. (2018). Promosi Kesehatan: Untuk Perawat di Rumah Sakit dan Puskesmas (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Panasea.
- Eliana, F., SpPD, K. E. M. D., & Yarsi, B. P. D. F. (2015). Penatalaksanaan DM Sesuai Konsensus Perkeni 2015. PB Perkeni Jakarta, 234.
- Indonesia, P. E. (2015). Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia. Pb. Perkeni.
- International Diabetes Federation. IDF Diabetes Atlas Ninth Edition (2019). IDF; 2019.
- Kemendes, R. I. (2018). Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Id, 1–674.
- Kemendes, R. I. (2020). Kementerian Kesehatan RI: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khanifah, F., Madjidah, L., & Himma, M. (2023). Pemeriksaan Kadar Gula Darah dan Hipertensi Pada Diabetes Mellitus di Dusun Wonosari Desa Jatirejo Jombang. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(3).
- Kinasih, N. T. (2022). Aplikasi hydrotherapy (terapi minum air putih) terhadap penurunan glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Manuntung, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pola Makan Sebagai Faktor Resiko Diabetes Melitus. *Media Informasi*, 15(2), 138-142.
- Meirianti, E., & Heryanto, E. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Status Gizi Terhadap Kejadian Diabetes Melitus Di Rsd Dr. H. Mohamad Rabain Muara Enim Tahun 2023. *Scientific Journal of Medsains*, 9(2), 89-96.
- Nursalam, N. I. D. N. (2016). Metodologi penelitian ilmu keperawatan.
- Pristiani, E., Junaid, J., & Paridah, P. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Status Pekerjaan Ibu Balita Dengan Frekuensi Penimbangan Balita Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Rosita, M. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEJADIAN DIABETESMELITUS. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 3(1).
- Silalahi, L. (2019). Hubungan pengetahuan dan tindakan pencegahan diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal promkes*, 7(2), 223.
- Sonyo, S. H., Hidayati, T., & Sari, N. K. (2016). Gambaran pengetahuan dan sikap pengaturan makan penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kendal 02. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 4(3), 37-49.
- Trisnadewi, N. W., Adiputra, I. M. S., & Mitayanti, N. K. (2018). Gambaran Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus (Dm) Dan Keluarga Tentang Manajemen Dm Tipe 2: The Description Of Knowledge Of Diabetes Mellitus (Dm) Patients And Family About The Management Of Diabetes Mellitus Type 2. *Bali Medika Jurnal*, 5(2), 165-187.
- Verawati, B., Yanto, N., & Gustiana, U. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Kejadian Diabetes Melitus (DM) Tipe II. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 1(1), 22-31.
- World Health Organization. (2019). Global action plan on physical activity 2018-2030: more active people for a healthier world. World Health Organization.